

## Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father dan Dinamika Peran Ganda Ayah

**Ghaisania Amanda**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
email: [ghai.amanda@upi.edu](mailto:ghai.amanda@upi.edu)

**Aan Listiana**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
email: [aanlistiana@upi.edu2](mailto:aanlistiana@upi.edu2)

**Yeni Rachmawati**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
email: [yeni\\_rachmawati@upi.edu](mailto:yeni_rachmawati@upi.edu)

---

### Abstract

**Keywords:** family resilience; single father; father's parenting; This study discusses the analysis of the concept of family resilience in the care carried out by a single father due to divorce due to the death of the mother and describes the dynamics of the father's dual role. The purpose of this article is to provide new knowledge about family resilience carried out by single fathers in their care at home. Data collection was carried out by literature study analyzing scientific journals from reputable journals both nationally and internationally. The results show that aspects of family resilience (physical aspects, health aspects, social aspects, and psychological aspects) in single fathers have an impact on the father's parenting in raising children. Losing a mother figure affects the father's dual role in the family, both financial responsibility and childcare responsibility. The tendency of authoritarian, permissive, and situational parenting by single fathers with the help of parties of the opposite sex outside the nuclear family. The father's dual role in parenting also has an impact on the consequences of trauma on children such as cognitive or academic problems at school, social functioning, and attention deficits.

---

### Abstrak

**Kata Kunci:** ketahanan keluarga; ayah tunggal; pengasuhan ayah; *Studi ini membahas mengenai analisis konsep ketahanan keluarga pada pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah tunggal akibat perceraian karena kematian ibu dan mendeskripsikan gambaran dinamika peran ganda ayah. Tujuan dari artikel ini memberikan pengetahuan baru mengenai ketahanan keluarga yang dilakukan ayah tunggal dalam pengasuhannya di rumah. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur menganalisis jurnal ilmiah dari jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional.*

---

---

*Hasil menunjukkan aspek ketahanan keluarga (aspek fisik, aspek kesehatan, aspek sosial, dan aspek psikologi) pada ayah tunggal berdampak pada pola asuh ayah dalam membesarkan anak. Kehilangan sosok ibu berpengaruh pada peran ganda ayah dalam keluarga baik itu tanggung jawab finansial maupun tanggung jawab pengasuhan anak. Kecenderungan pola asuh otoriter, permisif, dan situasional yang dilakukan ayah tunggal dengan bantuan pihak-pihak lawan jenis di luar keluarga inti. Peran ganda ayah dalam pengasuhan juga berdampak pada konsekuensi trauma pada anak seperti masalah kognitif atau akademis di sekolah, fungsi sosial, dan defisit perhatian.*

---

Received : 23 Desember 2024; Revised: 6 Februari 2025; Accepted: 11 Februari 2025

Copyright © Ghaisania Amanda, et.al  
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/17541>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Keluarga terdiri dari anggota yaitu ayah, ibu, dan anak. Keterikatan perkawinan antara ibu dan ayah membentuk sebuah tujuan di dalam keluarga yaitu untuk mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga (Amalia et al., 2017). Definisi lain dari ketahanan keluarga yaitu kemampuan keluarga melindungi diri dari permasalahan dan ancaman yang bisa mengganggu keutuhan keluarga dan kemampuan aksesibilitas pendapatan dan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan dasar keluarga (Apriliani & Nurwati, 2020). Terdapat aspek ketahanan keluarga yaitu kebutuhan fisik dan non fisik yang meliputi kesiapan fisik, mental rohani, sosial budaya, dan ekonomi sehingga fungsi tanggung jawab dan kewajiban masing-masing pasangan dapat terpenuhi hak-haknya (Amalia et al., 2017). Ketahanan keluarga yang baik bukan berarti tidak memiliki konflik dan masalah namun justru sanggup menghadapi berbagai masalah dan ujian, umum terjadi yaitu perselingkuhan, poligami, KDRT, kenakalan remaja atau dewasa, dan kasus perceraian (Ulfiah, 2021). Situasi krisis berdampak pada tekanan psikologis anggota keluarga khususnya anak, orang tua yang mampu menghadapi persoalan yang bersumber dari masa lalu akan dirasakan anggota keluarga lainnya seperti anak. Hal ini menjadi penting dalam keberhasilan mengajarkan anak sejak dini menghadapi masalah yang tidak berdampak jangka panjang (D'Onofrio et al, 2019 dalam Ulfiah, 2021).

Keluarga pula menempatkan peran aktif dalam keluarga yaitu peran ibu, ayah, dan anak, namun jika keluarga mengalami disfungsi atau ketidakutuhan dalam rumah tangga maka fungsi keluarga yang semestinya tidak berjalan dengan utuh (Christine dalam Hanlim & Roswiyani, 2024). Keretakan itu disebabkan beberapa faktor salah satu penyebab terbesar yaitu perceraian. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak idealnya sebuah keluarga yaitu 1) perceraian; 2) kematian; 3) orang tua tidak menikah; 4) orang tua bekerja jauh (Brooks; Kartila et al., 2022). Perceraian menjadi nomor 1 penyebab

fenomena ini, Penjelasan lainnya berpendapat *single parent* yang diakibatkan perceraian karena terjadi penyebab yaitu; perselisihan, ekonomi, ditinggalkan pasangan, dan KDRT dan perceraian karena kematian (Christine et al., 2024). Suami istri tidak jarang adanya perselisihan yang berujung perceraian, perceraian yang dimaksud yaitu pengakhiran suatu perkawinan karena beberapa penyebab melalui putusan hakim terhadap gugatan salah satu pihak kepada pihak penuntut (Rahayu, 2023). Angka perceraian di Indonesia mencapai 463 ribu kasus di tahun 2023 sebanyak 2,7 juta orang menjadi seorang *single father* (BPS, 2024; Kemenag, 2024). Angka ini meningkat selama 3 dekade di Indonesia. Data selanjutnya didukung dengan 5,4 juta anak kehilangan figur ayah, tingkat perceraian di Indonesia termasuk tertinggi ke 3 di dunia selama 3 dekade terakhir (Hadi et al., 2024; Utami et al., 2024). Menurut Kemenppa dan BPS tahun 2022 sebanyak 7,9 juta perempuan *single parent* atau janda dan 2,7 juta *single parent* laki-laki atau duda dari total sekitar 281 juta jiwa, Sedangkan laki-laki, 2,66% merupakan duda cerai mati dan 1,66% adalah duda cerai hidup (Fahrani et al dalam Salasatikhana. S. I & Destiwati, 2024).

Perceraian orang tua berakibat reaksi emosi pada anak dan perubahan perilaku pasca perpisahan kedua orang tuanya (Azizah, 2017). Setelah proses perceraian terjadi perubahan status dan peran juga hak dan kewajiban orang tua yang bisa menimbulkan perasaan sensitif di suatu masyarakat (Santiago et al., 2023). Sedangkan menurut islam memberi definisi perceraian menurut ahli fikih disebut *talak* atau *furqoh* yang artinya melepaskan atau meninggalkan, Kegagalan dalam rumah tangga memiliki banyak sekali penyebab yang jika dipaksakan akan terjadi ketidak harmonisan kehidupan yang mudharat sehingga Islam memperbolehkan individu melakukan pembubaran perkawinan kecuali salah satu pihak meninggal dunia (Zainuddin & Madchaini, 2022).

Di Indonesia status duda cerai mati cukup banyak, Perceraian akibat kematian istri yang dirasakan oleh Ayah sangat berpengaruh kepada kondisi personal emosional dan psikis dalam hubungannya dengan anak (Salasatikhana & Destiwati, 2024). Apabila kebahagiaan anak akibat perceraian terjadi maka akan banyak disfungsi peran yang berakibat pada pola asuh maupun komunikasi yang menjadi lebih sulit terhadap anak (Muhsinati et al., 2023). Hambatan dan kendala seorang ayah tunggal diidentifikasi pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, model empat tugas berduka dari Worden. Model ini menjelaskan bahwa proses berduka melibatkan tugas-tugas psikologis seperti menerima kenyataan kehilangan, mengatasi emosi yang muncul, beradaptasi dengan perubahan hidup, dan menemukan cara baru untuk mengenang orang yang telah meninggal (Pacaol, 2023).

Peran ayah dalam kewajibannya di keluarga mendominasi dukungan finansial, tanggung jawab pada tumbuh kembang anak perlu diperhatikan dengan baik. Cerai mati meninggalkan luka yang mendalam pada sosok ayah, jika anak merasakan *fatherless* sejak dini ini akan berdampak pada kondisi psikologis juga sosial anak (Utami et al., 2024). Banyak ayah kurang mampu menyediakan perkembangan emosional anak seperti instruksi seksual pada anak

Perempuan (Chizoma, 2020). Kondisi ini tidak terlepas dari budaya patriarki dimana hubungan antara anak perempuan dengan ayah masih tabu karena anggapan bahwa laki-laki tidak pantas mengasuh dan mengurus anak (Hadi et al., 2024). Ayah kurang memahami pengasuhan anak dan waktu untuk bersama anak pun masih minim karena kurangnya interaksi dan dukungan emosional (Mufarrohah & Diana, 2024; Nurjanah et al., 2023). Anak bertumbuh di lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh dari ayah dan ibu dan mempunyai peran masing-masing, jika dilakukan secara individual akan menjadi sulit tercapainya ketahanan keluarga yang kuat (Gupta & Kashyap, 2020). Masalah-masalah di atas yang menunjukkan seorang ayah tunggal memiliki peran ganda di rumah yaitu sebagai pencari nafkah juga bertanggung jawab pada pengasuhan anak sehingga ayah mengalami tantangan yang cukup rumit dalam ketahanan keluarga. Sehingga penelitian ini hadir untuk merangkum konsep struktural ketahanan keluarga yang berkaitan dengan pengasuhan *single father* pada anak akibat cerai mati dengan dinamika menjalani peran ganda.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan konsep ketahanan keluarga pada pengasuhan *single father* dan dinamika peran ganda ayah. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran bahwa ketahanan keluarga dari seorang ayah tunggal dapat dilakukan dengan penuh kesadaran jika memperhatikan konsep-konsep pengasuhan anak dan peran gandanya sehingga terhindar dari disfungsi keluarga yang semakin kompleks dalam jangka waktu panjang.

Penelitian ini menghasilkan konsep-konsep yang saling berkaitan sehingga dapat menambah pengetahuan baru di ranah parenting ayah tunggal akibat cerai mati. Juga berkaitan erat dengan hasil dari pola-pola pengasuhan yang dirasakan oleh anak sehingga ayah tunggal mampu mempelajari dan memaknai lebih dalam tentang peran gandanya ketika di rumah demi menciptakan ketahanan keluarga meskipun tidak utuh.

## 2. Metode

Pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu studi literatur atau *literature review* dari kumpulan jurnal artikel yang bertemakan tentang konsep ketahanan keluarga pada pengasuhan *single father* dan dinamika peran ganda ayah. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep dan teori dengan menggunakan langkah-langkah *literature review research* (Chiwari, 2020).

Langkah pertama yaitu mengidentifikasi topik, Objek yang diteliti yaitu konsep ketahanan keluarga, pengasuhan orang tua tunggal ayah, dan dinamika peran ganda ayah. Setelah memilih topik selanjutnya peneliti mengumpulkan jurnal artikel dan prosiding terkait topik penelitian dan pencarian dilakukan secara online melalui *publish or perish* dan *google scholar*. Langkah kedua yaitu seleksi literatur, memilih sumber-sumber jurnal kedalam tabel seleksi yang relevan sesuai kriteria identifikasi untuk dilakukan analisis yaitu tentang konsep ketahanan keluarga pada pengasuhan *single father* dan dinamika peran ganda ayah. Langkah ketiga yaitu analisis literatur, mengkategorikan dan mengklasifikasikan kerangka konseptual

terhadap topik konsep ketahanan keluarga dengan subjek orang tua tunggal ayah, akibat cerai mati dan dinamika peran ganda ayah. Langkah keempat yaitu mensintesis dan menginterpretasikan hasil untuk memahami secara konseptual juga menggabungkan informasi dari temuan pada sumber artikel yang dikumpulkan. selanjutnya peneliti melakukan proses penulisan mencakup pendahuluan, kajian teori, metodologi, temuan, dan kesimpulan. Peneliti pun melakukan validasi hasil yang telah dianalisis sesuai dengan literatur yang dianalisis untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai jurnal dan literatur yang relevan, ditemukan bahwa ayah tunggal menghadapi berbagai tantangan dalam membangun ketahanan keluarga, terutama dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama bagi anak. Aspek ketahanan keluarga, seperti dukungan sosial, manajemen stres, serta keterampilan pengasuhan, menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kesejahteraan ayah dan anak dalam situasi ini. Kurangnya dukungan emosional dan finansial dari lingkungan sekitar juga dapat menambah beban yang dihadapi oleh ayah tunggal. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ayah tunggal cenderung bervariasi, mulai dari otoriter, permisif, hingga situasional, tergantung pada kondisi dan sumber daya yang tersedia. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana ketahanan keluarga dalam konteks ayah tunggal dibangun dan diterapkan, berikut adalah rangkuman dari berbagai jurnal yang menjadi dasar kajian ini.

**Tabel 1. Jurnal-Jurnal Topik Pembahasan**

<b>Penulis (Tahun)</b>	<b>Point Penting</b>	<b>Relevansi dengan Topik</b>
Amalia, Akbar, & Syariful, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep ketahanan keluarga</li> <li>• Aspek ketahanan keluarga</li> </ul>	Diperlukan pemahaman masyarakat konsep ketahanan keluarga agar paham tujuan rumah tangga, Optimalisasi konflik rumah tangga, Penguatan aspek ekonomi dan sosial.
Gupta & Kashyap, 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep ketahanan keluarga pada single family</li> </ul>	Mendukung argumen dampak positif dan negatif dari <i>single parenting</i> terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial anak.
Apriliani & Nurwati, 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep ketahanan keluarga</li> </ul>	Konsep ketahanan keluarga, emosional, perilaku, pendidikan, dan sosial serta strategi orang tua tunggal dalam mengelola kesulitan.
Ulfiah, 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep ketahanan keluarga</li> <li>• Dampak ketahanan keluarga</li> </ul>	Relevan dengan peran konseling membantu menghadapi kesulitan melewati situasi krisis keluarga dan potensi terbaik bagi keluarga.

Amini et al, 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep ketahanan keluarga</li> <li>• Aspek ketahanan keluarga</li> </ul>	Faktor internal dan eksternal individu untuk berkeluarga, Aspek-aspek ketahanan keluarga (aspek fisik, aspek kesehatan, aspek sosial, dan psikologis).
Christine et al, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep keluarga</li> <li>• Peran keluarga</li> <li>• Penyebab single parent</li> </ul>	Mendukung argumen orang tua tunggal adalah individu dengan <i>hardiness</i> yang mampu mengatasi dan mengendalikan serta bertanggung jawab mengubah kehidupannya.
Hanlim, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran keluarga</li> </ul>	Mendukung argumen perilaku ayah <i>single parent</i> yang mandiri meliputi tujuan hidup dengan subjek membesarkan anak di masa depan.
Safitri et al, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor ketahanan keluarga</li> </ul>	Mendukung konsep ketahanan keluarga yaitu faktor internal yang dapat mempengaruhi keluarga.
Insan, 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran ayah membangun ketahanan keluarga</li> </ul>	Mendukung argumen ketiadaan ayah secara fisik maupun psikologis pada anak.
Dunst, 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan antara ketahanan keluarga dengan kesejahteraan keluarga</li> </ul>	Mendukung argumen dimensi ketahanan keluarga dengan lima dimensi ( <i>commitment, communication, coping, cohesion, &amp; competence</i> ).
Azizah, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak perceraian pada anak</li> </ul>	Mendukung argumen terdapat reaksi perilaku emosi anak pada perceraian.
Chizoma, 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuhan ayah</li> </ul>	Mendukung argumen pengasuhan ayah tunggal mengalami gangguan perilaku psikososial selain masalah keuangan, anak diasuh oleh ayah cenderung bermusuhan, agresif, dan mudah teralihkan namun membaiknya penyesuaian orang tua lebih mudah menyelesaikan konflik.
Rahayu, 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor perceraian</li> </ul>	Mendukung argumen faktor perceraian di sekolah yang menyebabkan aktivitas belajar anak menjadi terganggu akibat perceraian.
Santiago et al, 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak perceraian</li> </ul>	Mendukung argumen keluarga mengalami stagnasi atau disfungsi yang akan merusak konstelasi keluarga terutama perkembangan kepribadian anak.

Nurjanah et al, 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi ayah tunggal</li> </ul>	Mendukung argumen bahwa ayah tidak memiliki peran dalam mengasuh, waktu minim, adanya paham patriarki.
Hadi et al, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi ayah tunggal</li> </ul>	Mendukung argumen bahwa dampak <i>fatherless</i> mempengaruhi kecerdasan sosial emosional anak karena tidak adanya kedekatan khusus dan memperbaharui skill parenting ayah.
Baral et al, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuhan ayah tunggal</li> </ul>	Mendukung argumen gaya pengasuhan ayah tunggal didominasi pola otoriter dan permisif sebagai cara mengasuh anak.
Wang et al, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedudukan gender ayah (peran ganda)</li> </ul>	Mendukung argumen bahwa ayah memiliki karakter yang kuat dan berani untuk bertanggung jawab
Chen et al, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak ayah tunggal</li> </ul>	Mendukung argumen pengaruh faktor keluarga terhadap peran gender anak dengan orang tua tunggal.
Levkovich & Elyoseph, 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak cerai mati</li> </ul>	Mendukung argumen dampak cerai mati sampai berpengaruh pada kondisi akademik anak di sekolah
Salasatikhana & Destiwati, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peluang dan Tantangan ayah tunggal</li> </ul>	Mendukung argumen dampak cerai mati pada kondisi anak dan tantangannya
Layliyah, 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas-tugas ayah</li> </ul>	Mendukung argumen perjuangan <i>single parent</i> dalam menghidupi keluarga seperti bekerja, berusaha dan hambatan dalam mengasuh anak.
Hartanti, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan pengasuhan ayah</li> </ul>	Mendukung argumen bahwa ayah mengalami guncangan psikologis pasca ditinggal oleh ibu.
Dahwadin et al, 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyebab perceraian dalam islam</li> </ul>	Mendukung argumen penyebab perceraian dalam ayat Al-Quran beserta undang-undang yang berlaku di Indonesia.
Wahyuni, Siregar, & Wahyuningsih, 2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik Pengasuhan ayah</li> </ul>	Mendukung argumen dampak pengembangan agama, beserta moral, kognitif, dan sosial emosional serta pengembangan peran ayah.
Kartila et al, 2022	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep pengasuhan single parent</li> <li>• Faktor single parent</li> </ul>	Mendukung teori pengasuhan dengan indikator (belum berkembang, mulai berkembang, berkembang

		sesuai harapan, dan berkembang sangat baik)
Zainuddin et al, 2022	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyebab perceraian dalam islam</li> </ul>	Mendukung teori dari definisi perceraian menurut fikih dalam islam
Arum & Puspidalia, 2022	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis pola asuh ayah tunggal</li> </ul>	Pola asuh menanamkan karakter disiplin yaitu demokratis, permisif dan situasional, Upaya ayah tunggal melalui karakter disiplin, dan akibat ayah tidak konsisten dalam pengasuhan.
Fahrani et al, 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data jumlah single parent Indonesia</li> </ul>	Penambahan data jumlah <i>single parent</i> di Indonesia pada artikel untuk pendukung argumen
Muhsinati, 2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep single parent</li> <li>• Penyebab single parent</li> </ul>	Mendukung teori orang tua tunggal dari kacamata psikologi dan salah satu penyebabnya komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan antara orang tua tunggal-anak.
Utami, Achadi, & Mustafid, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola asuh ayah tunggal</li> <li>• Peran ayah</li> </ul>	Mendukung argumen bahwa cerai mati membawa luka mendalam bagi ayah dan anak, yang berdampak pada kondisi psikologi dan sosial anak.
Hardiningrum et al, 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• keterlibatan pengasuhan ayah</li> </ul>	mendukung argumen pengasuhan melalui dukungan lingkungan sekitar dan ayah perlu edukasi optimal secara holistik

Jurnal-jurnal di atas menunjukkan bahwa ayah tunggal mampu membangun ketahanan keluarga dengan mengadopsi berbagai strategi dari setiap aspek-aspek pengasuhan seperti mencari dukungan sosial, membangun rutinitas yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan pengasuhan efektif. Selain itu, tantangan seorang ayah tunggal di masyarakat atau kurangnya dukungan sosial menyebabkan situasi ketahanan keluarga mengalami berbagai kendala mulai dari kurangnya dukungan emosional, praktis, dan finansial.

Ketahanan keluarga ayah tunggal melibatkan aspek kompleks dalam menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama bagi anak, juga berpotensi mengalami isolasi sosial. Aspek seperti dukungan sosial membantu memberikan informasi yang dibutuhkan, keterampilan pengasuhan ayah dalam kebutuhan anak termasuk perkembangan emosi, kognitif, sosial anak. Selanjutnya manajemen stres seorang ayah tunggal karena tekanan jam kerja juga menjadi faktor kesejahteraan ayah dan anak.

Tantangan peran ganda ayah diperlukan kemampuan resiliensi untuk bangkit dari kesulitan dan belajar dan tumbuh dari pengalaman yang dialami adalah hal terpenting. Tantangan muncul dari faktor internal dan eksternal individu yang menyebabkan seorang ayah

tunggal rentan mengalami guncangan psikologis terutama dalam melakukan pengasuhan multi peran dan sulit bagi ayah tunggal menggantikan posisi seorang ibu di hadapan anak-anaknya.

### **Konsep Ketahanan Keluarga**

Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar dan bersosialisasi dan menjadi faktor penentu perkembangan dalam diri anak (Hasbi dalam Christine et al., 2024). Keluarga sendiri mempunyai sifat multidimensi sehingga perannya terbagi; peran ayah yang bersifat fisik dan ibu lebih banyak mengasuh, menstimulasi visual dan aktivitas yang bisa diprediksi (Hanlim & Roswiyani, 2024). Keluarga pula menempatkan peran aktif dalam keluarga yaitu peran ibu, ayah, dan anak, namun jika keluarga mengalami disfungsi atau ketidakutuhan dalam rumah tangga maka fungsi keluarga yang semestinya tidak berjalan dengan utuh (Christine et al., 2024; Hanlim & Roswiyani, 2024)

Ketahanan sendiri merupakan sebuah pandangan resiliensi dimana seseorang memiliki kemampuan adaptasi dalam permasalahan hidup yang dihadapi (Ulfiah, 2021). UU Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 11 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa "*Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin*". Selanjutnya faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga yaitu, faktor internal meliputi emosi, religiusitas, stress, koping stress, komunikasi, dan *self-efficacy*; faktor eksternal meliputi dukungan sosial, ekonomi atau finansial, pernikahan pada usia dini, dan waktu bersama keluarga (Safitri et al., 2024).

Ketahanan keluarga merupakan faktor keharmonisan rumah tangga yang membawa implikasi nilai-nilai ketahanan yang dilandasi oleh agama sebagai kebutuhan bersama keluarga agar kebahagiaan terwujud (Amalia et al., 2017). Selanjutnya definisi lainnya Ketahanan keluarga merupakan kondisi sebuah keluarga yang bertahan melakukan penyesuaian menghadapi masalah dan gangguan yang dapat mengancam sehingga memiliki kemampuan untuk bertahan (Amini et al., 2023) terdiri dari aspek-aspek yang meliputi 1) *Ketahanan Pangan*, kebutuhan primer, apabila keluarga mengalami tekanan ekonomi harus memiliki strategi koping untuk dalam memecahkan persoalan; 2) *Ketahanan Sandang*, kebutuhan berbelanja kebutuhan sehari-hari harus mempertimbangkan harga-harga tergantung kebutuhan agar lebih efisien; 3) *Ketahanan Papan*, kebutuhan tempat untuk bertahan diri dan tempat tinggal keluarga yang layak bagi anggota keluarga; 4) *Ketahanan Kesehatan*, keluarga memperoleh kehidupan sehat dan memiliki kepedulian kesehatan anak dengan makanan bergizi, menjaga kebersihan agar meminimalisir penyakit yang dapat menghambat kehidupan; 5) *Ketahanan Pendidikan*, orang tua harus mempelajari banyak hal terutama dalam membesarkan anak dengan memberikan pendidikan yang baik bagi masa depan anak, pola asuh yang positif akan meningkatkan perilaku sosial yang positif pula pada anak; 6) *Ketahanan Sosial*, kualitas komunikasi dalam menjaga perilaku dengan saling

memahami dan menghargai anggota keluarga akan memiliki hubungan baik di dalam keluarga maupun di lingkungan tetangga. 7) *Ketahanan Psikologis*, pandangan tentang perilaku yang disikapi dalam sebuah permasalahan yang dialami anggota keluarga mulai dari cara mengelola emosi sampai solusi mengatasi masalah tersebut, meluapkan emosi yang fluktuatif akan berdampak pada tindakannya, tidak jarang akibat kurangnya berpikir kritis menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang tepat. 8) *Ketahanan Agama*, keimanan membentuk pribadi yang memiliki akhlak sesuai dengan ajaran agama yang dianut, pedoman hidup yang diamalkan manusia membentuk sikap, perilaku dan kepribadian yang damai tentram dan sejahtera di dalam keluarga.

Ketahanan keluarga dibutuhkan agar adaptasi yang dilakukan seorang orang tua tunggal memiliki kemampuan yang selaras dengan kondisi. Lima dimensi ketahanan keluarga ini bisa diterapkan pada ayah tunggal yaitu *family commitment*, kemampuan anggota keluarga berkontribusi pada kesejahteraan keluarga; *family communication*, kemampuan berinteraksi yang positif dan konstruktif; *family cohesion*, kemampuan melakukan pengorbanan individu untuk keluarga; *family coping*, kemampuan menangani peristiwa buruk dengan efektif, dan *family competence*, kemampuan memperoleh dukungan informal dan formal dari luar (Dunst, 2021). Orang tua tunggal pun perlu terus belajar secara kontinu dalam pemenuhan kehidupan yang akan datang untuk meminimalisir ketidakutuhan peran dan disfungsi keluarga.

### **Pengasuhan Single Father**

*Single parent* menjadikan orang tua akan mengalami gejolak di dalam diri atau konflik batin. Menurut Kemenppa dan BPS tahun 2022 sebanyak 7,9 juta perempuan *single parent* atau janda dan 2,7 juta *single parent* laki-laki atau duda dari total sekitar 281 juta jiwa. Mayoritas di bawah garis kemiskinan atau sekitar 14,84% orang tua tunggal perempuan, sedangkan hanya 10% orang tua tunggal laki-laki dibawah garis kemiskinan (Himawati dalam Fahrani et al., 2023). Data tersebut didominasi oleh *single mom* namun cerai akibat kematian menjadi salah satu dari penyebab seorang ayah mengalami perubahan status menjadi duda. *Single parent* dalam psikologi yaitu keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang siap bertanggung jawab sebagai orang tua tunggal dalam mengurus dan mengasuh anak dan berani mengambil resikonya (Muhsinati et al., 2023). Pengasuhan *single parent* merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal (Kartila et al., 2022). Anak bertumbuh di lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh dari ayah dan ibu dan mempunyai peran masing-masing, jika dilakukan secara individual akan menjadi sulit tercapainya ketahanan keluarga yang kuat (Gupta & Kashyap, 2020). Ketidakutuhan dalam keluarga menyebabkan orang tua mengalami disfungsi peran juga mengambil resiko peran ganda.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak idealnya sebuah keluarga yaitu 1) perceraian; 2) kematian; 3) orang tua tidak menikah; 4) orang tua bekerja jauh, (Brooks; Kartila et al., 2022). Perceraian menjadi nomor 1 penyebab fenomena ini, Penjelasan lainnya berpendapat *single parent* yang diakibatkan perceraian karena terjadi penyebab yaitu; perselisihan, ekonomi, ditinggalkan pasangan, dan

KDRT dan perceraian karena kematian (Christine et al., 2024)

Menjadi orang tua tunggal rentan dihadapkan dengan persoalan yang rumit seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kewajiban dalam proses tumbuh kembang anak (Fahrani et al., 2023). Menurut Islam memberi definisi perceraian menurut ahli fikih disebut *talak* atau *furqoh* yang artinya melepaskan atau meninggalkan (Zainuddin & Madchaini, 2022). Kegagalan dalam rumah tangga memiliki banyak sekali penyebab yang jika dipaksakan akan terjadi ketidak harmonisan kehidupan yang mudharat sehingga islam memperbolehkan individu melakukan pembubaran perkawinan kecuali salah satu pihak meninggal dunia, tindakan yang tidak dibenarkan dalam dua peristiwa (Sabiq, dalam Dahwadin et al., 2020).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki tiga pengaruh pada anak yaitu kognitif, afektif, dan perilaku berkelanjutan seperti kedekatan, keterbukaan, stimulasi dan meluangkan waktu (Wahyuni et al., 2021). Terdapat karakteristik perilaku pengasuhan ayah (*Paternal Behavior*) Menurut Budiono dalam Wahyuni et al., 2021, anak belajar maskulinitasnya dari sosok ayah yaitu ketegasan, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik, maupun kognitifnya, peran itu adalah Memberi contoh/model perilaku pria dewasa, membuat pilihan/keputusan, kemampuan memecahkan masalah, dan pemberi nafkah dan dukungan emosional pada anak. Ditinjau dari jenis-jenis pola asuh pada seorang ayah tunggal, pada pola permisif menggunakan *one way communication* yang bersifat *children center* dan anak memutuskan apa yang diinginkan dan orang tua menuruti kemauan anak. Pola asuh demokratis yang dilakukan ayah memberikan kebebasan pada anak namun dalam batasan tertentu dan pengontrolan penuh. Pola asuh situasional model ini digunakan pada saat situasi tertentu dimana orang tua menerapkan lebih dari satu pola memiliki kebebasan namun menerapkan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi perilaku (Arum & Puspidalia, 2022). Jenis pola asuh ini banyak digunakan dan sering kali dilakukan perubahan-perubahan skema orang tua dalam mendidik karena peran ayah tidak hanya terbatas dukungan finansial saja namun mampu melakukan pemodelan peran gender yang seimbang. Seorang ayah memerlukan tindakan guna memperkuat nilai-nilai keluarga pasca terjadi kejadian luar biasa, salah satunya memperkuat kerohanian anak, *parenting quranic* merupakan langkah pertama dalam mendidik anak yang mengacu pada nilai dan prinsip Al-Quran yang memberikan pondasi moral dan spiritual dalam mengarahkan anak untuk berkembang di kehidupan yang penuh tantangan (Utami et al., 2024).

Terdapat dua tipe pola asuh yang penting dalam interaksi antara ayah dan anak menurut Sigelman. Pertama, penerimaan dan responsivitas (*acceptance-responsiveness*). Tipe ini menunjukkan seberapa besar ayah menerima dan merespon kebutuhan anak dengan hangat dan toleran, tanpa sikap menyalahkan. Kedua, tuntutan dan pengendalian (*demandingness-control*). Tipe ini mencerminkan bagaimana ayah menetapkan aturan dan mengawasi perilaku anak. Gabungan kedua tipe ini akan membentuk dinamika pengasuhan yang unik dalam setiap keluarga, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan anak (Hardiningrum et al., 2024). Selanjutnya dinamika

tersebut akan menimbulkan tantangan pengasuhan ayah tunggal dalam mendalami perannya di dalam keluarga.

### **Dinamika Peran Ganda Ayah**

Orang tua tunggal ayah akan mengalami kesulitan-kesulitan di dalam pengasuhan terutama pada guncangan psikologis ayah diakibatkan kematian istri. Hurlock dalam Hartanti (2017) menyebutkan ketika masa-masa awal seorang anak kehilangan ibu jauh lebih menyedihkan daripada kehilangan seorang ayah. Kematian adalah sebuah takdir Allah SWT yang diluar kuasa manusia dalam salah satu ayat Al-Quran Surah Al Ankabut: 57 disebutkan "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan*". Tugas ayah bertambah dan menjalankan peran ganda akibat kondisi ini yaitu tanggung jawab menafkahi anak, mendidik anak dan tugas pengasuhan yaitu pemenuhan kebutuhan anak karena terdapat perubahan emosi anak pasca perpisahan orang tua (Azizah, 2017).

Menurut BPS 2,7 juta *single parent* laki-laki atau duda dari total sekitar 281 juta jiwa, Sedangkan laki-laki, 2,66% merupakan duda cerai mati, ayah lebih banyak membersamai anaknya disela-sela waktu kesibukannya bekerja (Nurjanah et al., 2023). *Single father* memiliki komunikasi yang dekat dengan anak, namun ketiadaan fisik dan psikologis ayah tunggal akan berpengaruh pada anak (Insan, 2021). Pengaruhnya seperti jika anak mereka disakiti, seorang ayah tunggal akan bertindak atau memposisikan sebagai seorang ibu yang menunjukkan sisi lembut dan mencoba untuk menghibur anaknya (Wang et al., 2024). Ayah lebih banyak menanamkan karakter disiplin pada anaknya dengan nilai-nilai agama (Putri Puspa Arum & Puspidalia, 2022). Pola asuh demokratis ayah menggunakan komunikasi dua arah, keputusan dipertimbangkan bersama, tetap ada pengawasan dan tanggung jawab, bersikap realistis pada potensi anak, tidak memberikan beban hukuman. Sikap anak yang ditimbulkan yaitu; anak cenderung banyak pertimbangan karena harus dikomunikasikan dengan orang tua, anak penurut cenderung pendiam, manja dengan ayahnya. Pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah, mengikuti segala keinginan anaknya, tidak peduli dengan lingkungan pergaulan anak, kurang perhatian pada kebutuhan, jarang berkomunikasi untuk mengeluh dan bercerita, tidak membuat peraturan berkaitan dengan norma dan nilai, tidak begitu peduli jika anak mendapat masalah atas tindakannya. Dampak dari pola seperti ini anak membangkang, memberontak jika tidak dituruti keinginannya, mandiri, kreatif dan inisiatif, kurang disiplin pada aturan di masyarakat, bertindak semena-mena. Pola asuh situasional mulai muncul dan populer dimana tidak menetapkan satu pola tertentu dalam pengasuhan atau campuran. Orang tua mendidik anak untuk berani mengemukakan pendapat sehingga anak memiliki ide gagasan yang kreatif, juga pola demokratis dipakai untuk membentuk kejujuran anak dalam bernegosiasi di beberapa situasi tertentu dan pola otoriter ketika orang tua menggunakan kewibawaannya sebagai orang tua. Akibat dari pola seperti ini yaitu anak cenderung tidak konsisten meskipun disiplin, seringkali luput dari pengawasan orang tua, sudah mampu untuk

mandiri namun terkadang malas-malasan atau aturan yang dibuat sering dilanggar. Disebabkan karena sesuai situasi ayah pada saat itu (Baral et al., 2021; Putri Puspa Arum & Puspidalia, 2022).

Sebuah penelitian mengenai peran ganda orang tua tunggal memiliki pengaruh antara sikap mengasuh dengan peran gender orang tua melalui pandangan transmisi antar generasi (Chen et al., 2024). Selanjutnya orang tua tunggal yang mengemban peran ganda sebagai pengasuh dan pemberi nafkah, memiliki kecenderungan peran gender yang lebih androgini, serta perilaku mengasuh lebih tercerahkan karena praktik pengasuhannya lebih mengarah pada identitas gender tunggal mereka dan memberi contoh peran yang nontradisional (Wang et al., 2024). Peran ganda ayah memainkan peran gender sebagai ibu jika dilihat dari struktur hal ini tentu tidak dapat berperan secara menyeluruh karena ketidakhadiran dalam membesarkan anak memiliki banyak dampak dari teman sebaya dan individu lawan jenis di luar keluarga (Chen et al., 2024; Wang et al., 2024). Dampak pada anak ketika mendapat peran ganda dari ayah menimbulkan konsekuensi trauma masa kanak-kanak, serta anak yang mengalami kehilangan orang tua menunjukkan masalah kognitif termasuk pola berpikir yang disfungsi, masalah akademis di sekolah dan defisit perhatian (Berg; Cohen; Levkovich & Elyoseph, 2023).

#### 4. Kesimpulan

Konsep ketahanan keluarga dipahami sebagai bentuk hardiness seorang individu yang mampu mengatasi dan mengendalikan aspek ketahanan (aspek fisik, aspek kesehatan, aspek sosial, dan aspek psikologi) serta bertanggung jawab mengubah kehidupannya di dalam keluarga. Seorang ayah tunggal dengan kasus cerai mati akan mengalami stagnasi atau disfungsi keluarga terutama dalam perkembangan kepribadian anak. Ketahanan keluarga pada ayah tunggal akan berdampak pada peran ganda ayah dalam membesarkan anak sebagai individu laki-laki yang kuat dan mampu bertanggung jawab, ternyata mengalami kesulitan dalam pengasuhan. Kecenderungan pola asuh otoriter, permisif, dan situasional yang dilakukan ayah tunggal dengan bantuan pihak-pihak lawan jenis diluar keluarga inti. Peran ganda ayah dalam pengasuhan pun berdampak pada konsekuensi trauma pada anak seperti masalah kognitif atau akademis di sekolah, fungsi sosial, dan defisit perhatian.

#### Referensi

- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Amini, S., Ramadhani. D.A, & Arifin. S. (2023). Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Menikah Usia Dini. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 255–267. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3133>

- Andini Hardiningrum, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, & Afib Rulyansah. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13886>
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). *Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga*. [https://www.researchgate.net/publication/341001467\\_Pengaruh\\_Perkawinan\\_Muda\\_terhadap\\_Ketahanan\\_Keluarga](https://www.researchgate.net/publication/341001467_Pengaruh_Perkawinan_Muda_terhadap_Ketahanan_Keluarga)
- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Al- Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(2), 152–172. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/34>
- Baral, J. E., Garcia, M. C., Supan, C. J., Tan, A. V., Asgar, F. M., & Agustin, M. (2021). Navigating Parenthood Alone: Unveiling Parenting Style, Parental Stress, Challenges and Coping Strategies of Solo Fathers. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 19(10), 1070–1077. <https://scimatic.org/storage/journals/11/pdfs/2929.pdf>
- Chen, I.-J., Wang, X., Sun, Z., Tang, P., & Chen, P. (2024). Intergenerational transmission of parental child-rearing gender-role attitudes and its influence on gender roles in single-parent families. *BMC Psychology*, 12(1), 96. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01594-z>
- Chiwere, E. R. T. (2020). Open research data in African academic and research libraries: a literature analysis. *Library Management*, 41(6/7), 383–399. <https://doi.org/10.1108/LM-02-2020-0027>
- Chizoma, C. O. (2020). Father Parenting Families: Emerging Family Pattern. *The Educational Psychologist*, 13(1), 196–205. <https://ezenwaohaetorc.org/journals/index.php/NCEP/article/download/1167/1168>
- Christine, A., Dewi, F. I., & Anggraini, A. (2024). Pengasuhan Orangtua Tunggal dan Karakter Hardiness Remaja Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(1), 60–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27796>
- Dahwadin, D., Syaripudin, E. I., Sofiwati, E., & Somantri, M. D. (2020). Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v11i1.3622>
- Dunst, C. J. (2021). A Meta-Analytic Investigation of The Relationships Between Different Dimensions of Family Strengths and Personal and Family Well-Being. *JFR: Journal of Family Research*, 33(1), 209–229. <https://ubp.uni-bamberg.de/jfr/index.php/jfr/article/view/578/534>
- Fahrani, S., Fuad, M., & Setianingsih, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Resiliensi dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha

- Perempuan Single Parent di Kota Langsa. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.55903/juria.v2i2.63>
- Gupta, A., & Kashyap, S. (2020). Growing up in a Single Parent Family; A Determining factor of Adolescent's Well-being. *Advanced Journal of Social Science*, 7(1), 138–144. <https://doi.org/10.21467/ajss.7.1.138-144>
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *Adaptasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54–66. <https://journal.abakacademypress.com/index.php/adaptasi/article/view/4>
- Hanlim, S., & Roswiyani. (2024). Gambaran Psychological Well -Being Single Parent Yang Mengalami Kematian Pasangan Dan Memiliki Anak Usia Early Childhood. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(12). <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- Hartanti, E. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung* [ IAIN Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1950/>
- Insan, H. M. (2021). Analisis Peran Ayah Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sebagai Pondasi Ketahanan Nasional. *Siyasyatuna: Journal IAI Tasikmalaya*, 1(1). <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Siyasyatuna/article/view/67/42>
- Kartila, N., Karta, W. I., Rachmayani, I., & Habibi, M. (2022). Pengasuhan Single Parent dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(1), 403–408. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1234>
- Layliyah, Z. (2014). Perjuangan Hidup Single Parent. *The Sociology of Islam*, 3(1). <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/JSI/article/download/39/37>
- Levkovich, I., & Elyoseph, Z. (2023). "I Don't Know What to Say": Teachers' Perspectives on Supporting Bereaved Students After the Death of a Parent. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 86(3), 945–965. <https://doi.org/10.1177/0030222821993624>
- Mufarrohah, A. F., & Diana, R. R. (2024). Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 501–510. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/14673>
- Muhsinati, F., Rahmi, A., Afrinaldi, & Arif, M. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Single Parent dalam Pembinaan Karakter Remaja di

- Jorong Sianok Anam Suku Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2211–2218. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5545>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). STUDI KASUS FATHERLESS: PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Pacaol, N. F. (2023). Acceptance, Endurance, and Meaninglessness: A Qualitative Case Study on the Mourning Tasks of Parental Death From Childhood Experience to Adolescence. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 88(2), 376–397. <https://doi.org/10.1177/00302228211024465>
- Putri Puspa Arum, & Puspidalia, Y. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar. *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.21154/thifl.v2i1.969>
- Rahayu, F. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Study Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung). *Jurnal Papeda*, 5(1), 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/553288896.pdf>
- Safitri, M., Syukriati, S., Putri, N. S., Maisonni, M. F. P., & Rizki, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga: Sebuah Studi Literatur. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(2), 169–182. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/1836>
- Salasatikhana. S. I, & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1405–1422. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5782>
- Santiago, P. A., Lesawengen, L., & Kandowanko, N. (2023). Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa Melong Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud). *Jurnal Ilmiah Society*, 3(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/45145/40797>
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Utami, L. D., Achadi, M. W., & Mustafid, F. (2024). Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim:6. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11440–11453. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11909>
- Wahyuni, A., Siregar, A. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al-Ihsan: Jurnal*

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55–66.  
<https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726>
- Wang, L., Chen, I.-J., Yang, M., Shi, Y., & Song, Y. (2024). The Intergenerational Transmission of Gender Roles: Evidence From Parents and Children in Single-Parent. *Psychological Reports*.  
<https://doi.org/10.1177/00332941241227161>
- Zainuddin, T. M., & Madchaini, K. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perceraian dengan Alasan Perselisihan Terus-Menerus Perspektif Fikih Munakahat. *Jeulame: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1).  
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/jeulame/article/view/1206>
- BPS. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor 2023*.  
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmITM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Kemenag. (2024). *Angka Cerai Turun 10% di Tahun 2023 , Kemenag Dorong Peran KUA Jaga Ketahanan Keluarga*.  
<https://kemenag.go.id/nasional/angka-cerai-turun-10-di-2023-kemenag-dorong-peran-kua-jaga-ketahanan-keluarga-rgQBT>